BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Audit

Pada dasarnya audit merupakan kegiatan yang membandingkan kondisi aktual yang ada dengan kriteria yang telah dibuat. Kondisi yang dimaksud disini merupakan keadaan yang seharusnya dapat digunakan oleh auditor sebagai pedoman untuk mengevaluasi informasi dalam lingkup akuntansi dan keuangan.

Pengertian Audit menurut Mulyadi (2002;9) adalah sebagai berikut:

> "Proses sistematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyampaikan hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Sedangkan pengertian Audit menurut Henry Simamora (2002;4) adalah sebagai berikut:

> "Suatu proses sistematik pencarian dan pengevaluasian secara obyektif bukti mengenai asersi tentang peristiwa dan tindakan ekonomik untuk meningkatkan kadar kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Dari definisi diatas dapat diketahui unsur-unsur penting dalam audit yaitu audit merupakan suatu proses sistematik yang bersifat logis, terstruktur, dan terorganisir. Proses sistematis yang dilakukan tersebut merupakan proses untuk

menghimpun bukti-bukti yang mendasari asersi-asersi yang dibuat oleh individu maupun entitas yang kemudian dievaluasi oleh auditor.

2.1.2 Pengertian Audit Internal

Audit internal hanya terdapat dalam perusahaan yang relatif besar. Dalam perusahaan ini, pimpinan perusahaan membentuk banyak departemen, bagian, seksi, atau suatu organisasi yang lain dan mendelegasikan sebagian wewenangnya kepada kepala–kepala unit organisasi tersebut.

Pengertian Audit Internal menurut Hiro Tugiman (2006;11) adalah sebagai berikut:

> "Audit Internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan".

Dari definisi diatas audit internal merupakan suatu kontrol organisasi yang mengukur dan mengevaluasi organisasi. Informasi yang dihasilkan, ditujukan untuk manajemen organisasi sendiri.

Setelah mengetahui apa yang dimaksud dengan audit internal, terdapat istilah yang disebut auditor internal yang harus kita ketahui untuk dapat membedakan antara audit internal dengan auditor internal.

Pengertian dari auditor internal menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:14) adalah sebagai berikut:

> **“**Pegawai dari suatu organisasi/perusahaan yang bekerja di organisasi tersebut untuk melakukan audit bagi kepentingan manajemen perusahaan yang bersangkutan, dengan tujuan untuk membantu manajemen organisasi untuk mengetahui kepatuhan para pelaksana operasional organisasi terhadap kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan**”.**

Auditor sering disebut auditor internal dan merupakan karyawan organisasi tersebut. Auditor internal bertanggung jawab terhadap pengendalian intern perusahaan demi tercapainya efisiensi, efektifitas dan ekonomis serta ketaatan pada kebijakan yang diambil oleh perusahaan.

2.1.3 Fungsi Audit Internal

Fungsi audit internal dijelaskan oleh Hery (2010:93) menyatakan bahwa:

> “Auditor internal memiliki fungsi untuk memeriksa dan menilai baik buruknya pengendalian atas akuntansi keuangan dan operasi lainnya, Memeriksa sampai sejauh mana hubungan para pelaksana terhadap kebiijakan, rencana dan prosedur yang telah ditetapkan, Memeriksa sampai sejauh mana aktiva perusahaan dipertanggungjawabkan dan dijaga dari berbagai macam bentuk kerugian, Memeriksa kecermatan pembukuan dan data lainnya yang dihasilkan oleh perusahaan,Menilai prestasi kerja para pejabat/ pelaksana dalam menyelesaikan tanggung jawab yang telah ditugaskan”.

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa fungsi audit internal merupakan kegiatan penilaian yang bebas, yang terdapat dalam organisasi, yang dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain. Untuk memberikan jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Dengan cara menganalisis, penilaian, rekomendasi, dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen, auditor internal menyediakan jasa tersebut. Audit internal berhubungan dengan semua kegiatan perusahaan, sehingga tidak hanya terbatas pada audit catatan-catatan akuntansi.

2.1.4 Definisi 0bjektivitas

Pengertian objektivitas menurut Lawrence B. Swyer, mortimer A. Dittenhofer dan James H. Scheiner yang diterjemahkan oleh Desi Anhariani (2006:103) adalah :

> "Objektivitas adalah suatu hal yang langka dan hendaknya tidak dikompromikan. Seorang audior hendaknya tidak pernah menempatkan diri atau ditempatkan dalam posisi di mana objektivitas mereka dapat dipertanyakan. Kode etik dan standar auditor internal telah menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Pelanggaran atas aturan-aturan ini akan menyebabkan munculnya kritikan dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh audit internal."

Selain itu pengertian objektivitas menurut Siti Kurnia Rahayu dann Ely Suhayati (2009:52) adalah :

> "Harus bebas dari masalah benturan kepentingan *(conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material *(material misstatement)* yang dketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Dengan memprtahankan integritas auditor akan bertindak jujur,, dan tegas, dengan mempertahankan objektivitasnya, auditor akan bertindak adil, tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanppa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi".

Laporan hasil yang memiliki kriteria objektivitas menurut Hiro Tugiman (2006:191) adalah :

> "Suatu laporan pemeriksaan yang objektif membicarakan pokok persoalan dalam pemeriksaan, bukan perincian prosedural atau hal-hal lain yang diperlukan dalam proses pemeriksaan. Objektivitas juga harus dapat memberikan uraian mengenai dunia auditee dengan tidak menunjuk pada pribadi tertentu dan tidak menyinggung perasaan orang lain."

Untuk memperoleh sikap seorang auditor yang objektif menurut Lawrence B. Swyer, mortimer A. Dittenhofer dan James H. Scheiner yang diterjemahkan oleh Desi Anhariani (2006:11) adalah :

> "Objektivitas dipastikan melalui struktur organisasi, pelatihan, dan penugasan personel dengan pertimbangan yang seksama."

Objektivitas auditor internal menurut Standar Profesi Audit Internal yang dikutip oleh Konsersium Organisasi Profesional Audit Internal (2004:8) adalah sebagai:

> "Audior internal harus memiliki sikap mental yang obyektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertenangan kepentingn (*conflict of interest*)".

Dalam standar1120 digariskan bahwa auditor internal harus memiliki sikap yang tidak memihak, tidak bias, dan menghindari konflik kepentingan. (auditorinternal.com:2010). Lebih lanjut IIA memberikan panduan sebagai berikut:

1. Dengan objektivitas individual dimaksudkan auditor internal melakukan penugasan dengan keyakinan yang jujur dan tidak membuat kompromi dalam hal kualitas yang signifikan. Auditor internal tidak boleh ditempatkan dalam situasi-situasi yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam membuat penilaian secara objektif profesional.

2. Objektivitas Individual melibatkan kepala eksekutif audit (CAE) untuk memberikan penugasan staf sedemikian rupa sehingga mencegah konflik kepentingan dan bias, baik yang potensial maupuna ktual. CAE juga perlu secara berkala mendapatkan informasi dari staf audit internal mengenai potensi konflik kepentingan dan bias mereka, serta bila memungkinkan, memberlakukan rotasi tugas.
3. Review terhadap hasil pekerjaan audit internal sebelum komunikasi/laporan penugasan diterbitkan, akan membantu memberikan keyakinan yang memadai bahwa pekerjaan auditor internal yang bersangkutan telah dilakukan secara objektif.
4. Objektivitas auditor internal tidak terpengaruh secara negatif ketika auditor merekomendasikan standar pengendalian untuk sistem tertentu atau melakukan *review* terhadap prosedur tertentu sebelum dilaksanakan. Objektivitas auditor dianggap terganggu jika auditor membuat desain, menerapkan, mendrafkan prosedur, atau mengoperasikan sistem tersebut.
5. Pelaksanaan tugas sesekali di luar audit oleh auditor internal, bila dilakukan pengungkapan penuh dalam pelaporan tugas itu, tidak serta merta mengganggu objektivitas. Namun, hal tersebut membutuhkan pertimbangan cermat, baik oleh manajemen maupun auditor internal untuk menghindari dampak negatif terhadap objektivitas auditor internal.

Dalam standar1100 digariskan bahwa aktivitas auditor internal harus bersikap independensi, dan auditor internal harus bersikap objektif dalam

melaksanakan pekerjaan mereka. Objektivitas dalam standar 1100 (auditorinternal.com:2010) adalah :

> "Sikap mental yang tidak bias yang memungkinkan auditor internal untuk melakukan penugasan dengan sedemikian rupa sehingga mereka meyakini hasil pekerjaan mereka dan meyakini tidak ada kompromi. Objektivitas mensyaratkan bahwa auditor internal tidak menundukkan penilaian mereka dalam masalah-masalah audit terhadap orang lain. Ancaman terhadap objektivitas harus dikelola pada masing-masing tingkat auditor, penugasan, fungsional, dan tingkat organisasi."

Dilihat dari pengertian dari para ahli mengenai objektivitas, penulis mengambil kesimpulan bahwa audit internal diharuskan bersikap objektif dalam melaksanakan proses dan pelaporan audit pada perusahaannya. Objektivitas juga merupakan kebebasan sikap mental yang seharusnya dipertahankan oleh audit internal dalam melakukan audit, dan auditor internal tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat auditor tesebut bekerja atau bahkan tidak boleh membiarkan pertiimbangan auditnyya dipengaruhi oleh orang lain walaupun orang lain itu mempunyai kekerabatan yang sangat erat oleh auditor internal tersebut. Sehingga objektivitas mengharuskan auditor internal melakukan audit dengan objektif sehingga kejujuran atas hasil audit mereka dapat diyakini dan bukan merupakan hasil kompromi yang dapat menimbbulkan konflik di dalam perusahaan itu sendiri.

2.1.5 Definisi Independensi

Menurut Herry (2010:73) yang dimaksud dengan independensi seorang auditor adalah sebagai berikut :

> "Auditor internal harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Auditor internal dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan

pekerjaannya secara bebas dan objektif. Kemandirian auditor internal sangat penting terutama dalam memberikan penilaian yang tidak memihak (netral)".

Pengertian Independensi menurut siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:51) adalah sebagai berikut :

"Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental independen tersebut harus meliputi *Independece in fact* dan *independence in appearance*".

Independence in fact menurut siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:51) adalah sebagai berikut :

"Independen dalam kenyataan akan ada apabila pada kenyataan auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelakksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberiaan pendapat, auditor harus objektif dan tidak berprasangka".

Independence in appearance menurut siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:51) adalah sebagai berikut :

"Independen dalam penampilan adalah hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor tersebut memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen".

Sedangkan pengertian Independensi menurut Sukrisno Agoes dan I Cenik Ardana (2009:146) adalah :

"Independensi mencerminkan sikap tidak memihak serta tidak dibawah pengaruh atau tekanan pihak tertentu dalam mengambil keputusan dan tindakan."

Sehingga penulis menarik kesimpulan dari pengertian diatas tentang Independensi, yaitu seorang auditor pada saat pelaporan hasil pemeriksaan audit kepada managemen senior dan dewan atau pada setiap periode pelaporan audit haruslah memperhatikan tanggung jawabnya sebagai seorang auditor, yaitu dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Selain itu sifat utama seorang auditor adalah tidak memihak (netral) untuk menghasilkan laporan audit yang independen.

Mempertahankan perilaku independen bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab mereka adalah sangat penting, namun yang lebih penting lagi adalah bahwa pemakai laporan keuangan memiliki kepercayaan atas independensi itu sendiri. Independensi memiliki penilaian apabila auditor mengamati hasil audit,sehingga klien dapat menilai apakah auditor tersebut bersifat independensi atau justru sebaliknya terhadap kualitas audit yang diperiksanya.

2.1.6 Laporan Audit

Tahap akhir dari aktivitas audit internal adalah membuat laporan audit yang diperoleh dari pelaksanaan penugasannya. Laporan tersebut merupakan alat tugas dan wewenang bagiannya.

Laporan audit menurut Lawrence B. Sawyer yang diterjemahkan oleh Desi Anhariani (2006:11) adalah sebagai berikut:

> "Laporan audit termasuk ringkasan eksekutif, dirancang untuk mengkomunikasikan perbaikan-perbaikan yang disarankan dan rencana-rencana manajemen operasional untuk melaksanakan perbaikan tersebut".

Sedangkan laporan auditor dalam Standar Profesi Akuntan Publik (2009:73) yang ditulis oleh Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati adalah sebagai berikut:

> "Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan atau memuat suatu asersi, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendaapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alsannya harus dikemukakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor".

Laporan audit merupakan satu-satunya dari produk unit audit internal yang secara teratur dilaporkan kepada manajemen senior, dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit. Karena merupakan satu-satunya produk audit yang sampai kepada mereka, pembaca cenderung mengasosiasikan kualitas laporan dengan kinerja dan kemampuan profesional unit audit internal.

Sebagai profesi yang sudah mapan, auditor internal memiliki Standar Profesi Audit Internal sebagai suatu sistem untuk menjamin diterbitkannya laporan audit internal yang berkualitas.

Menurut Hiro Tugiman (2006:70) menyatakan bahwa:

> "Laporan audit haruslah objektif, jelas, singkat, konstruktif dan tepat waktu".

Lebih lanjut kriteria-kriteria tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Objektif

   Laporan yang objektif adalah laporan yang faktual, tidak berpihak dan terbebas dari distorsi. Berbagai temuan, kesimpulan dan rekomendasi haruslah dilakukan tanpa ada suatu prasangka.

2. Jelas

   Laporan yang jelas dan mudah dimengerti. Kejelasan suatu laporan dapat ditingkatkan dengan cara menghindari penggunaan bahasa teknis yang tidak diperlukan dan pemberian berbagai informasi yang cukup mendukung.

3. Singkat

   Laporan yang diringkas langsung membicarakan pokok permasalahan dan menghindari berbagai perincian yang tidak diperlukan. Laporan tersebut disusun dengan menggunakan kata-kata secara efektif.

4. Konstruktif

   Laporan yang konstruktif adalah laporan yang berdasarkan isi dan sifatnya akan membantu pihak yang akan diperiksa dan organisasi serta menghasilkan berbagai perbaikan yang dibutuhkan.

5. Tepat Waktu

   Laporan yang tepat waktu adalah laporan yang penerbitnya tidak memerlukan penundaan dan mempercepat kemungkinan pelaksanaan berbagai tindakan efektif.

Dari pengertian diatas menurut beberapa ahli, penulis mengambil kesimpulan bahwa Laporan audit yang berkualitas sebaiknya akurat, objektif, jelas, singkat, konstruktif, lengkap, dan tepat pada waktunya

2.1.7 Keterkaitan Antar Variabel Penelitian

Di dalam penelitian memiliki suatu keterkaitan antar variabel, berikut ini penulis mencoba menjelaskan keterkaitan antar variabel pendukung yang berasal dari jurnal atau penelitian sebelumnya dan juga berasal dari teori pendukung.

2.1.7.1 Pengaruh Objektivitas dengan Laporan Audit

Di dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ruslina Lisda yang berjudul Pengaruh Kompetensi dan Objektivitas Fungsi Auditor Internal terhadap Pelaksanaan Pengendalian Intern, sesuai dengan pendapat *Institute of internal auditors* yang dikutip noleh Douglas E. Ziegenfuss (2000). Menyatakan bahwa:

> "Kualitas Laporan Audit yang dilaksanakan oleh organisasi audit internal terkait dengan kompetensi dan objektivitas staf audit internalnya."

Selain itu masih dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruslina Lisda (2007) menyatakan bahwa :

> "Objektivitas merupakan keharusan dalam internal auditing. Para auditor internal harus objektif dalam aktivitas pelaporan mereka."

Dalam penelitian yang dilakukan oleh TB. Aman Fathurrachman (2008), menyatakan hasil penelitian bahwa :

> "Hampir semua perusahaan tekstil di Rancaekek kabupaten Bandung sudah terjadi pemisahan operasional, hal ini baik bagi perusahaan karena diyakini internal audit jauh dari rasa keberpihakan, ketakutan, loyalitas, serta berbagai ambisi yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas yang diperiksa. Karena apabila terpengaruh oleh hal-hal berikut, internal auditor akan kehilangan kemampuan untuk menilai aktivitas yang diperiksanya secara objektif."

Menurut IIA dalam penelitian yang dilakukan oleh Cassandra S.L. Yee, Ahmad Sujan, Kieran James dan Jenny K.S Leung (2008), menyatakan hasil penelitian bahwa:

> "*The objective of internal auditing is to assist all members off management in the effective discharge of their responbilities by furnishing them with analyses, appraisals, recoommendations and patient comments concerning activities reviewed. Internal auditors are concered with any phase of business activity in which they can be of service to senior management. This involves going beyond a study of the accounting and financial records to obtaining a fuller understanding of the operations under review."*

Selain itu, teori pendukung tentang hubungan objektivitas dengan laporan hasil audit menurut Hiro Tugiman (2006:191) adalah :

> "Laporan hasil penugasan akan dianggap baik apabila memenuhi empat kriteria mendasar, yaitu : objektivitas, kewibawaan, kesimbangan dan penulisan yang profesional."

Lebih lanjut, teori pendukung tentang hubungan objektivitas dengan laporan hasil audit menurut Hery, S.E.,M.Si. (2010:83) adalah :

"Suatu laporan haruslah objektif, jelas, singkat, konstruktif, dan tepat waktu. Laporan yang objektif adalah laporan yang faktual, tidak berpihak, dan terbebas dari distorsi."

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan hasil audit internal dibuat setelah selesai melakukan audit, laporan ditunjukan kepada manajemen. Hasil laporan pemeriksaan haruslah mencakup sasaran, lingkup penugaasan, simpulan, rekomendasi dan rencana tindakan yang akan dilaakukan perusahaan untuk mencapai target perusahaan. Suatu laporan audit harus bersifat objektif yang dilakukan oleh auditor internal yang memhami dan maknai konsep objektivitas dalam melakukan laporan audit guna mencapai target perusahaan. Dari argumen di atas, maka hipotesis yang penulis simpulkan adalah sebagai berikut.

2.1.7.2 Pengaruh Independensi Terhadap Laporan Audit

Menurut Arens, (2000) di dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ruslina Lisda (2007), adalah :

> "Agar auditor Internal menjadi efektif maka auditor internal harus independen dan melapor langsung pada tingkat yang memiliki kewenangan yang tinggi dalam organisasi."

Di dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Tb. Aman Fathurrachman (2008), adalah :

> "Apabila staf internal audit berfungsi dengan baik maka laporan hasil auditnya dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak managemen untuk melaksanakan tindakan lebih lanjut. Untuk tercapainya hasil tersebut diatas maka internal audit haruslah memadai.Suatu Internal Audit dikatakan memadi apabila memenuhi hal-hal berikut:adanya struktur organisasi serta uraian tugas, wewenang dan tanggung jawan dari bagian internal audit, kedudukan bagian internal audit, kedudukan bagian internal

> audit harus ditempatkan sedemikian rupa sehingga internal audit dapat melaksanakan independensinya secara penuh dan sungguh-sungguh, adanya program audit yang disusun dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan audit."

Menurut standar atribut 1110-Independensi Organisasi (2006:541), menyatakan bahwa:

> "Dalam bersikap independensi direktur audit harus melapor pada suatu tingkat managemen dalam organisasi, yang memungkinkan aktivitas audit internal memenuhi tanggung jawabnya."

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:51) independensi merupakan :

> "Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental tersebut harus meliputi independence in fact dan independence in appearance."

Jadi dalam hal ini penulis mengambil hipotesis bahwa Independensi berpengaruh terhadap Laporan audit. Dari argumen di atas, maka hipotesis yang penulis simpulkan adalah sebagai berikut :

2.1.7.3 Pengaruh Objektivitas dan Independensi terhadap Laporan Audit

Menurut *western auditing circles* dalam penelitian yang dilakukan oleh Cassandra S.L. Yee, Ahmad Sujan, Kieran James dan Jenny K.S Leung (2008), menyatakan bahwa:

> *"To achieve the assumed objective of IA, we must satisfy three basic conditions-independence;organizational status; and objectivity."*

Berdasarkan uraian di atas, asumsi yang objektif dari internal audit haruslah memenuhi tiga kondisi dasar, yaitu : independensi, organisasi status dan objektivitas.

Menurut cited in liu et al., (1997) dalam penelitian yang dilakukan oleh Cassandra S.L. Yee, Ahmad Sujan, Kieran James dan Jenny K.S Leung (2008), menyatakan bahwa:

> "*Objectivity is essential to the audit function. Therefore, internal auditors should not develop and install procedures, prepare rocords, or engage in any other activity which they would normally review and appraise and which could reasonably be construed to compppromise the independence of the iinternal auditor."*

Berdasarkan uraian di atas, objektivitas adalah hal-hal yang perlu untuk fungsi audit. Oleh karena itu, internal auditor seharusnya melakukan pemeriksaan yang normal dengan sikap independensi oleh internal auditor.

Menurut Arens, (2000) di dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Ruslina Lisda (2007), adalah :

> "Agar auditor Internal menjadi efektif maka auditor internal harus independen dan melapor langsung pada tingkat yang memiliki kewenangan yang tinggi dalam organisasi."

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruslina Lisda (2007), menyatakan bahwa :

> "Objektivitas merupakan keharusan dalam internal auditing. Para auditor internal harus objektif dalam aktivitas pelaporan mereka."

Menurut Hiro Tugiman (2006:191) adalah :

> "Laporan hasil penugasan akan dianggap baik apabila memenuhi empat kriteria mendasar, yaitu : objektivitas, kewibawaan, kesimbangan dan penulisan yang profesional."

Sedangkan menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:51) independensi merupakan :

> "Independensi dalam audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam pelaksanaan pengujian, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit. Sikap mental tersebut harus meliputi independence in fact dan independence in appearance."

Di dalam standar atribut 1100 tentang independensi dan objektivitas yang diterjemahkan oleh Desi Anhariani (2006:541), menyatakan bahwa :

> "Aktivitas audit internal harus independen, dan para auditor internal harus objektif dalam menjalankan pekerjaan mereka.'

Dari penelitian terdahulu yang telah di uraikan oleh penulis di atas, penulis mendapatkan kesimpulanberdasarkan penelitian terdahulu bahwa,objektivitas dan independensi memiliki hubungan dengan laporan audit internal. Dalam hal ini, apabila seorang auditor internal melaksanakan proses dan pelaporan audit dengan sifat objektivitas dan independensi maka laporan audit akan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran

a. Naratif

Setiap perusahaan selalu menginginkan laporan audit yang baik supaya tujuan perusahaan dapat tercapai. Dalam hal ini unit internal audit dalam menjalankan fungsinya yaitu mengawasi, memeriksa dan menetapkan kebijakan perusahaan harus benar-benar sesuai dengan tujuan perusahaan yang diharapkan. Termasuk dalam unit Internal audit, seorang auditor yang memiliki sikap objektivitas dan independensi yang tinggi dalam melakukan kegiatan audit sangat diperlukan untuk mendapatkan laporan audit yang diharapkan oleh perusahaan . Penilaian kinerja sangat penting bagi perusahaan untuk menilai prestasi kerja intenal audit maupun perusahaan. Bagi internal audit, penilaian ini memberikan umpan balik tentang pelaksanaan kerja mereka, misalnya tentang kemampuan, kekurangan, potensinya dan sebagainya dan bermanfaat untuk perbaikan kinerja penyesuaian upah kerja, pengembangan karir, perbaikan mutu kualitas audit dan sebagainya. Bagi perusahaan, hasil penilaian kinerja dapat juga digunakan sebagai pertimbangan untuk pengembangan keputusan tentang berbagai hal seperti kebutuhan program latihan, rekruitmen, seleksi, program pengenalan, penempatan, sistem imbalan dan sebagainya.

Tugas Internal Audit adalah penentuan strategi, kebijakan, program dan pelaksanaan internal audit serta perumusan rekomendasi kepada auditee, serta penentuan kebijakan, program dan pelaksanaan monitoring tindak lanjut atas hasil audit. Pengawasan intern perusahaan yang efektif juga menjadi hal yang penting

karena Pengawasan Intern meliputi susunan organisasi dan semua metode serta ketentuan yang terkoordinir dan digunakan dalam perusahaan untuk memeriksan kecermatan dan seberapa jauh data akuntansi dapat dipercaya, meningkatkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijaksanaan perusahaan yang telah digariskan sehingga kinerja audithor dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengasn fungsinya dan terciptanya laporan audit yang dapat dipercaya dan mencapai target perusahaan .

b. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

Lampiran 10

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

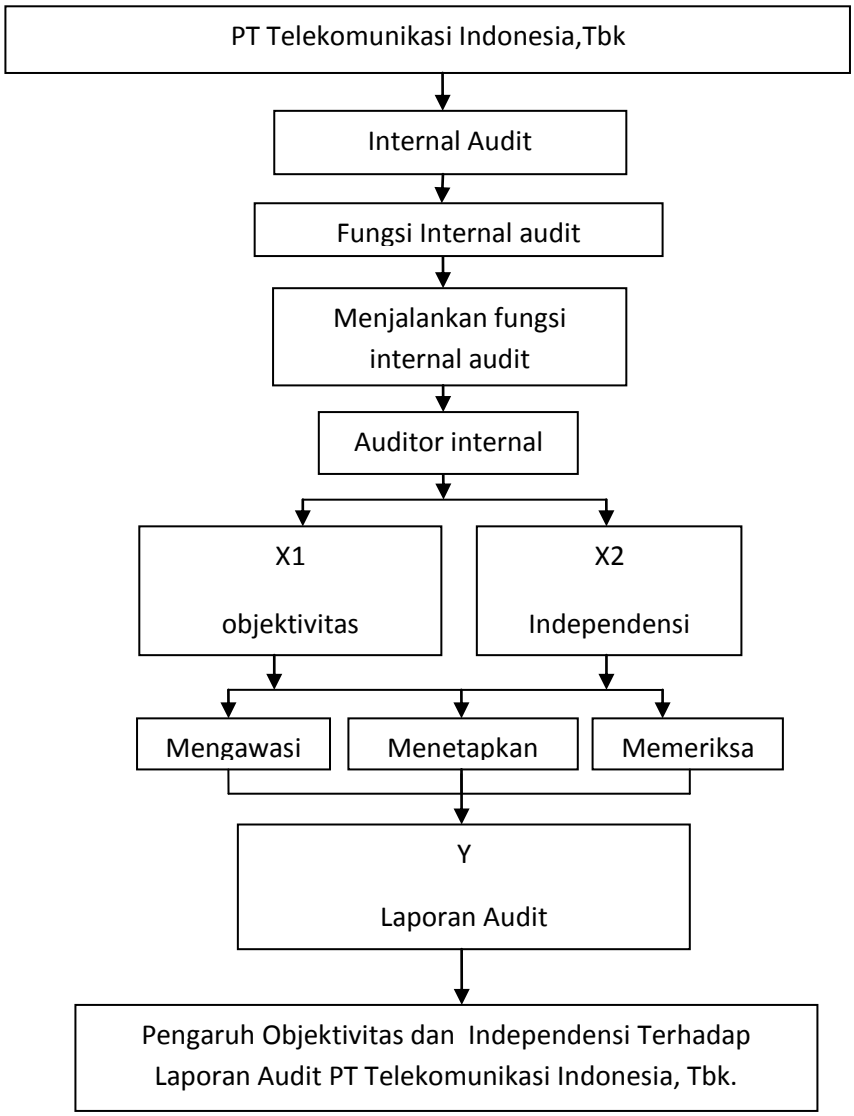
No	**Judul Penelitian**	**Hasil Penelitian**	**Persamaan**	**Perbedaan**
1.	Pengaruh kompetensi dan objektivitas terhadap pelaksanaan pengendalian intern (survey pada Hotel Bintang Empat dan Lima di Kota Bandung)	Kompetensi dan objektivitas fungsi auditor internal mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan pengendalian intern baik secara simultan maupun parsial. Pelaksanaan pengendalian intern mempunyai pengaruh positif terhadap keandalan informasi keuangan	Dalam judul ini terdapat 3 variabel, yaitu kompetensi, objektivitas dan fungsi audior internal. Sama-sama meneliti tentang internal auditor pada perusahaan dan sikap objektivitas pada internal auditor.	Waktu dan tempat penelitian. Selain itu, penelitian ini terdiri dari 3 variabel yaitu kompetensi, objektivitas dan pengendalian intern, namun pada penelitian penulis meneliti objektivitas, independensi dan laporan audit. Pada penelitian ini lebih menekankan pada pelaksanaan pengendalian intern, sedangkan penulis lebih menekankan pada fungsi internal audit yaitu proses audit dan pelaaporan audit internal.

2.	Pengaruh internal audit terhadap efektifitas pengendalian intern kas pada industri tekstil di Rancaekek kabupaten Bandung.	Sangat baiknya kegiatan pelaksanaan internal audit yang telah dilaksanakan oleh industri tekstil Rancaekek ditunjukkan dengan persentasi konsep variabel kebebbasan pemeriksaan dengan persentasi 63,46% yang berarti internal audit memiliki struktur organisasi yang jelas dan objektif dari pihak yang independen. Hampir semua perusahaan tekstil di Rancaekek kabupaten Bandung sudah terjadi pemisahan organisasional, hal ini baik bagi perusahaan karena diyakini internal audit jauh dari rasa keberpihakan, ketakutan, loyalitas, serta berbagai ambisi yang dapat berpengaruh terhadap aktivitas yang diperiksa. Karena apabila terpengaruh oleh hal-hal berikut, internal auditor akan kehilangan kemampuan untuk menilai aktivitas yang diperiksanya secara objektif.	Sama-sama meneliti pada unit internal audit yang mekankan pada sikap auditor internal yang bersikap objektif dan independen dalam melaksanakan kegiatan audit pada perusahaan.	Waktu dan Tempat penelitian. Variabel penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada efektifitas pengendalian intern kas pada perusahaan, namun memerhatikan sikap auditor internal yang memiliki sikap objektivitas dan independensi.

3.	*Perceptions of Singaporean Internal Audit Customers Regarding the role and Effectiveness of Internal Audit*	Objektivitas adalah hal-hal yang perlu untuk fungsi audit. Oleh karena itu, internal auditor seharusnya melakukan pemeriksaan yang normal dengan sikap independensi oleh internal auditor	Sama-sama meneliti internal audit. Penelitian ini juga meneliti fungsi dari auditor internal yang objektif dan independen yaitu dalam proses audit dan peloran audit.	Waktu dan tempat penelitian. Variabel penelitian menekankan pada persepsi dari singapore internal audit mengenai peran dan keefektiafan dari internal audit
4.	Analisis faktor audit internal dan pengaruhnya terhadap pelaksanaan *good corporate governance*	Fungsi independensi audit internal yang mengharuskan audit audit internal dalam melaksanakan pekerjaannya tidak memihak kepada lini manajemen tertentu akan dapat menghasilkan informasi yang dapat dipercaya. Hal ini menjadi dukungan dalam melaksanakan *good corporate governance*. Staff audit internal yang profesional memiliki pengetahuan yang cukup dan akan melaksanakan tugas dengan kehatii-hatian profesional sehingga dapat menghasilkan laporan audit yang baik.	Sama-sama meneliti audit internal yang mengharuskan seorang auditor bersifat independensi atau tidak memihak supaya menghasilkan informasi yang dapat dipeercaya dan menghasilkan laporan audit yang baik.	Waktu dan tempat penelitian. Penelitian ini terdiri dari dua variabel penelitian. Penelitian ini lebih menekankan pada ppengaruh faktor audit internal terhadap pelaksanaan *good corporate governance*.Namun dalam menciptakan *good corporate governanc*, perusahaan khususnya pada unit internal audit mengharuskan seorang auditor internal memiliki sikap objektivitas dan independensi untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas.

c. Bagan Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, maka disusun suatu kerangka pemikiran sebagai berikut :



2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran di atas maka penulis mengambil kesimpulan sementara penelitian bahwa "Adanya pengaruh Objektivitas dan Independensi secara simultan dan parsial terhadap Laporan Audit pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk".